

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan berisi tentang penyimpulan atas hasil atau temuan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan penggambaran *women empowerment* pada tokoh perempuan Dasiyah dalam serial Gadis Kretek yang menggunakan analisis naratif A.J Greimas. Pada bab ini juga akan menyertakan saran teoritis, praktis, dan sosial mengenai isu terkait dalam penelitian ini.

5.1. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan ditemukan penggambaran *women empowerment* pada tokoh Dasiyah dalam serial Gadis Kretek. Penggambaran *women empowerment* Dasiyah direpresentasikan pada pemilihan peran dan karakter Dasiyah sebagai perempuan yang memiliki pandangan atau pemikiran yang modern dibandingkan dengan perempuan-perempuan lain di masa tersebut. Dasiyah merupakan satu-satunya tokoh perempuan dalam alur cerita masa lalu yang digambarkan memiliki fokus akan kesetaraan gender. Pada masa itu, tokoh perempuan lain seperti Reomaisa, Rukayah, dan Purwanti digambarkan sebagai perempuan yang menerima, mematuhi, tidak menentang, memiliki pandangan, dan mempercayai bahwa laki-laki sebagai pihak dominan dalam struktur sosial masyarakat adalah sesuatu yang wajar. Dengan kata lain, mereka menerima penempatan perempuan di sektor domestik yang dikodekan bergender feminim, sementara laki-laki dominan dan aktif di sektor publik.

Budaya patriarki yang mengakar pada masa itu, membelenggu kebebasan Dasiyah sebagai perempuan sehingga perempuan mengalami kerugian dan keterbatasan akses, baik di ruang privat maupun ruang publik. Melalui penggunaan *muted-group theory*, diketahui bahwa Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang menolak subordinasi dan menolak stereotipisasi gender. Dasiyah kemudian mengadopsi bahasa laki-laki dengan gaya komunikasi yang lebih maskulin untuk dapat diterima dalam masyarakat. Selain itu, upaya yang dilakukan Dasiyah untuk merepresentasikan perempuan berdaya dan meraih kebebasan yang dia inginkan, yaitu melalui keberanian yang ditampilkan dalam enam adegan pada analisis *semiotic square*. Keberanian tersebut digunakan Dasiyah untuk menentang kultur masyarakat dan kultur organisasi yang merugikannya. Peran dan karakter yang dimiliki Dasiyah merupakan bentuk perlawanan terhadap pembungkaman atau pembisuan yang dialami oleh perempuan akibat dari dominasi kelompok laki-laki.

Gambaran *women empowerment* pada Dasiyah juga ditemukan dalam kostum, Secara kostum, Dasiyah menggunakan kebaya janggan dengan kerah tinggi yang dipadukan kain batik bermotif parang berukuran besar untuk memberikan kesan *lady boss*. Pemilihan kebaya dengan kerah tinggi dimaksudkan untuk menyampaikan sifat tegas dari Dasiyah. Pemilihan kain batik dengan motif parang yang umumnya digunakan oleh laki-laki bertujuan untuk menciptakan kesan kuat pada Dasiyah.

Secara keseluruhan cerita, sineas atau pembuat film berhasil menunjukkan adanya penggambaran *women empowerment* pada tokoh Dasiyah. Akan tetapi, dalam mewujudkan keberhasilan yang dia inginkan tetap membutuhkan bantuan

dari laki-laki yang ditunjukkan pada adegan 84 ketika tokoh laki-laki (Seoradja) membantu mengkomunikasikan mimpi dan keinginan Dasiyah kepada Idroes, ayah Dasiyah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada serial ini kekuasaan utama masih ada di tangan laki-laki.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Penelitian ini menggunakan analisis A.J Greimas dengan tiga tahap analisis, meliputi analisis model aktan, analisis isotop ruang waktu, dan analisis *semiotic square*. Penelitian ini membahas mengenai representasi *women empowerment* pada tokoh utama perempuan. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya, yaitu peneliti selanjutnya dapat mengevaluasi dan mengeksplorasi penggambaran tokoh perempuan berdaya dalam film secara subjektif maupun objektif.

5.2.2. Saran Praktis

Saran praktis dalam penelitian ini ditujukan kepada para pelaku yang terlibat dalam industri film Indonesia untuk lebih memperhatikan bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan dalam suatu karya. Karya yang mengangkat isu mengenai perempuan tidak jarang gagal atau tidak berhasil menggambarkan perempuan secara positif. Dengan menggunakan struktur naratif Greimas, pembuat film dapat mengembangkan karakter perempuan yang lebih beragam dan berdaya dengan cara yang lebih kompleks, tidak hanya sebagai penunjang naratif, tetapi sebagai agen perubahan dalam cerita. Oleh karena itu, bagi pembuat film disarankan untuk lebih memahami tentang feminisme sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam penggambaran tokoh perempuan.

5.2.3. Saran Sosial

Hasil penelitian ini telah memaparkan mengenai *women empowerment* yang digambarkan melalui sebuah karya audiovisual. Dengan demikian, melalui hasil penelitian ini, penting untuk memberikan rekomendasi tentang edukasi media yang lebih kritis. Masyarakat, terutama generasi muda, bisa dilatih untuk membaca media dengan cara yang lebih kritis, mengenali narasi-narasi yang memberdayakan perempuan, dan menolak narasi yang melemahkan atau stereotipikal. Masyarakat juga dapat menyadari akan isu-isu yang dihadapi oleh perempuan sehingga ketidakadilan yang menimpa perempuan dapat berkurang.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk melihat penggambaran *women empowerment* melalui tokoh utama Dasiyah dalam serial drama Gadis Kretek. Penelitian ini tidak meneliti lebih lanjut tentang aksi ataupun kebijakan setelah serial Gadis Kretek dipublikasikan. Hasil dari penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh melalui serial Gadis Kretek sebagai data primer, beberapa artikel, dokumentasi, penelitian terdahulu, maupun sumber pustaka yang relevan sebagai data sekunder tanpa melibatkan narasumber secara langsung. Selain itu, untuk melihat penggambaran perempuan berdaya dalam serial ini hanya dipilih beberapa adegan yang sesuai kemudian di analisis menggunakan analisis naratif A.J Greimas. Pada bagian analisis aspek filmis hanya menggunakan beberapa aspek dari unsur naratif dan semantik yang relevan seperti penokohan, plot, tema, latar, kostum, gesture, ekspresi, pergerakan kamera, dan musik.